

PENGARUH PENERAPAN METODE *PEER TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI GIRING I KECAMATAN MANDING KABUPATEN SUMENEP

Oleh : Henny Dianawati, SP., MP

hennydianawati@yahoo.co.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Wiraraja Sumenep

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas VI SDN Giring I Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep setelah menggunakan metode *Peer Teaching*.

Penelitian ini menerapkan metode *Peer Teaching*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan menyelidiki pengaruh penggunaan metode *Peer Teaching* terhadap peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pre-test dan post-test. Kisi-kisi minat belajar matematika yang diamati yaitu, perasaan siswa saat mengikuti pelajaran, perasaan siswa saat belajar secara berkelompok, konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran, kesadaran siswa untuk bertanya, kemauan siswa untuk mengerjakan soal-soal matematika, kemauan siswa dalam kelompoknya untuk mengungkapkan gagasan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes, sedangkan sample penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN Giring I Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu mendeskripsikan pengaruh yang terjadi selama menggunakan metode pembelajaran *Peer Teaching* sehingga ditemukan masalah - masalah dan dicari pemecahannya, yang mungkin dapat dilaksanakan, yang kemudian melakukan pre tes dan post tes. Siswa menjadi lebih aktif pada saat menggunakan metode *Peer Teaching* jika observasi bernilai baik.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai observasi setelah dilakukan penerapan metode *Peer Teaching*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil observasi dari tiap siklus, yaitu siklus I sebesar 56%, untuk siklus II sebesar 83,33%.

Kata kunci : *Peer Teaching*, prestasi belajar, pembelajaran matematika

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena Matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan Matematika. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi di sekolah.

Matematika memang sering digambarkan sebagai pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Karena anggapan tersebut maka siswa semakin tidak menyukai pelajaran matematika. Hal ini dapat berimbas pada pemahaman materi matematika dan kemudian pada hasil. Kesulitan maupun kegagalan yang dialami siswa tidak hanya bersumber pada kemampuan siswa yang kurang. Tetapi ada faktor lain yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar diri siswa, antara lain lingkungan keluarga, pergaulan, teknik belajar serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan belajar-mengajar.

Melihat kenyataan yang ada sesuai dengan permasalahan di atas, peneliti mensinyalir masih banyak pendidik yang memberikan metode pembelajaran secara konvensional. Pendidik hanya menggunakan metode ceramah dan alat bantu papan tulis, sehingga siswa kurang aktif atau cenderung pasif dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan metode pembelajaran seperti metode *Peer Teaching* yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa untuk mata pelajaran matematika.

Metode *Peer Teaching* merupakan metode belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Satu siswa akan mengajari siswa lain yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Setelah pendidik memberikan ceramah, nanti siswa ditugaskan untuk membentuk kelompok secara merata, sebanyak 4 orang atau lebih artinya harus ada siswa yang pintar, sedang, dan kurang.

Dengan model pembelajaran *Peer Teaching* ini siswa akan terlatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. Kita tahu bahwa dalam kenyataannya, anak yang belajar dari anak-anak lain yang memiliki umur yang sama, kematangan yang tidak jauh berbeda, maka dia lebih mudah menyerap materi dan lebih mudah menerima ide. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Peer Teaching* ini dapat meningkatkan pemahaman siswa memahami suatu konsep mata pelajaran terutama pelajaran matematika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh penerapan metode *Peer Teaching* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Giring I pada mata pelajaran matematika?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan metode *Peer Teaching* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Giring I pada mata pelajaran matematika?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Matematika

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu. Dari hal tersebut hendaknya kita paham bahwa terjadinya perilaku belajar pada pihak siswa dan perilaku mengajar pada pihak guru tidak berlangsung dari satu arah melainkan terjadi secara timbal balik di mana kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif di dalam suatu kerangka kerja dan menggunakan cara berfikir yang sebaiknya dipahami dan disepakati bersama.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994:157), pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Matematika merupakan salah satu jenis dari enam materi ilmu yaitu Matematika, fisika, biologi, psikologi, ilmu-ilmu sosial dan linguistik. Didasarkan pada pandangan konstruktivisme, hakikat matematika yakni anak yang belajar matematika dihadapkan pada masalah tertentu berdasarkan konstruksi pengetahuan yang diperolehnya ketika belajar dan anak berusaha memecahkannya (Hamzah, 2007:126-132).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan matematika. Suatu proses pembelajaran yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan situasi agar siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

Tujuan pembelajaran matematika itu sendiri adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis dan memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari (PPPG, 2004:1). Pada dasarnya tujuan matematika

merupakan sasaran yang ingin dicapai sebagai hasil dari proses pembelajaran matematika, yaitu siswa telah memiliki sejumlah pengetahuan dan kemampuan di bidang matematika yang telah dipelajari, sehingga siswa tersebut dapat menggunakannya dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika atau dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Prestasi Belajar

2.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan, diusahakan dan sebagainya (Badudu dan Zain, 2001: 1088). Hasil ini dapat dinyatakan dengan kuantitatif dan kualitatif. Hasil kuantitatif adalah hasil yang dinyatakan dengan angka. Sedangkan hasil kualitatif adalah hasil yang dinyatakan dengan kata-kata, seperti baik, cukup, sedang, kurang, dan lain-lain.

Menurut Winkel (1984: 21). Prestasi adalah bukti usaha yang dapat dicapai. Sedangkan yang dimaksud dengan berprestasi adalah apabila anak mencapai hasil yang maksimal dari apa yang telah dilakukan sebelumnya. Apabila kita hubungkan dengan kegiatan belajar anak dengan pengertian tersebut di atas, maka prestasi merupakan kecakapan khusus dan nyata yang dicapai secara maksimal sebagai hasil yang dicapai dari belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan peserta didik di dalam melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar dapat diperoleh dengan perangkat tes dan hasil tes yang akan memberikan informasi-informasi tentang apa yang dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila prestasi yang diperoleh menunjukkan nilai yang tinggi atau sesuai dengan target yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Prestasi belajar dapat dilihat pada hasil evaluasi, sedangkan evaluasi yang dimaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai berbagai hal yang pernah diajarkan sehingga dapat diperoleh gambaran tentang pencapaian program pendidikan secara menyeluruh.

2.3 Faktor –faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor *internal* adalah:

- a. Faktor Biologis (jasmaniah) faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan

keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini diantaranya sebagai berikut:

- **Kondisi fisik yang normal**
Kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi fisik yang normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, pancaindra, anggota tubuh seperti tangan dan kaki, dan organ tubuh bagian dalam yang akan menentukan kondisi kesehatan seseorang;
- **Sekolah-sekolah umum biasanya keadaan fisik yang tidak normal jarang sekali menjadi masalah atau hambatan utama dalam belajar.** Hal ini karena penerimaan murid di sekolah umum itu telah diseleksi sedemikian rupa, sehingga murid yang diterima umumnya adalah mereka yang memiliki kondisi mental dan fisik yang normal;
- **Kondisi Kesehatan Fisik**
Bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar (fit) sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Namun demikian di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang sangat diperlukan. Hal-hal tersebut diantaranya adalah makan dan minum harus teratur serta memenuhi persyaratan kesehatan, olahraga secukupnya, dan istirahat yang cukup;
- **Faktor psikologis (rohaniah) yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.** Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Kondisi mental yang mantap dan stabil ini tampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dalam proses belajar.

Yang tergolong faktor eksternal yaitu

- **Faktor Lingkungan Keluarga**
Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya ialah adanya hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup

memadai, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

- **Faktor Lingkungan sekolah**
Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Disiplin tersebut harus ditegakkan secara menyeluruh dari pimpinan sekolah yang bersangkutan, para guru, para siswa, sampai karyawan sekolah lainnya. Dengan cara seperti inilah proses belajar akan dapat berjalan dengan baik. Kondisi lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adalah adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan hubungan diantara semua personil sekolah.

- **Faktor Lingkungan Masyarakat**
Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, misalnya kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus belajar tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah, sanggar organisasi keagamaan.

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menghambat keberhasilan belajar antara lain adalah tempat hiburan tertentu yang banyak dikunjungi orang yang lebih mengutamakan kesenangan atau hura-hura seperti diskotik, bioskop, pusat-pusat perbelanjaan yang merangsang kecenderungan konsumerisme, dan tempat-tempat hiburan lainnya yang memungkinkan orang dapat melakukan perbuatan maksiat seperti judi, mabuk-mabukan, penyalahgunaan zat atau obat. Untuk mengatasi hal ini, kiranya peranan pendidikan di rumah dan di sekolah harus lebih ditingkatkan untuk mengimbangi pesatnya perkembangan lingkungan masyarakat itu sendiri.

- **Faktor Waktu**
Bahwa waktu (kesempatan) memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi siswa bukan ada atau tidak adanya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Selain itu masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan

waktu dengan sebaik-baiknya agar disatu sisi siswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik dan disisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan pikiran.

2.4 Metode Pembelajaran *Peer Teaching*

Metode pembelajaran *Peer Teaching* adalah metode belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu siswa akan mengajari siswa lain yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. *Peer Teaching* dikenal dengan tutor sebaya atau mengajar sesama teman.

Langkah-langkah metode mengajar sesama teman (*Peer Teaching methods*) yaitu:

1. Guru menjelaskan topik, tujuan pembelajaran, dan langkah atau kegiatan yang akan dilalui siswa;
2. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa secara merata (tiap kelompok terdapat siswa yang pintar atau mampu). Di dalam kelompoknya siswa belajar dari dan dengan sesama teman lain dengan cara yang saling menguntungkan serta berbagi pengetahuan, ide, dan pengalaman masing-masing;
3. Setiap anggota kelompok dituntut memberikan tanggapan serta pendapat mereka sendiri yang nantinya akan disatukan dalam satu kesimpulan;
4. Beberapa menit kemudian (sekitar 20 menit), salah satu anggota masing-masing kelompok secara bergiliran mengajarkan hasil temuannya di hadapan kelompok lain;
5. Setiap kelompok diminta memberikan tanggapan (kritik, saran, pendapat, pertanyaan dan komentar);
6. Perbedaan pendapat didiskusikan sampai permasalahan terpecahkan
7. Setiap ada masalah baru yang muncul dicatat oleh guru dan diberikan solusinya
8. Guru memberi kesimpulan terhadap permasalahan dan pemecahannya
9. Penilaian dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung

Metode *Peer Teaching* mempunyai keunggulan yaitu:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa
2. Meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran
3. Meningkatkan interaktif sosial siswa dalam pembelajaran
4. Mendorong siswa ke arah berpikir tingkat tinggi
5. Mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok
6. Meningkatkan rasa tanggung jawab untuk belajar sendiri

7. Membangun semangat bekerja sama
8. Melatih keterampilan berkomunikasi

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Obyek (variabel)

Penggunaan metode *Peer Teaching* dalam penelitian ini adalah metode belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Jadi disini satu siswa akan mengajari siswa lain yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan.

Adapun prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan akademik siswa dalam mata pelajaran matematika sebagai akibat dari keikutsertaan dalam program penggunaan metode *Peer Teaching*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang dilakukan dengan sengaja untuk mengusahakan timbulnya variabel-variabel, dalam hal ini adalah penggunaan metode pembelajaran *Peer Teaching*, untuk selanjutnya dilihat pengaruhnya terhadap variabel yang lain, yaitu prestasi belajar matematika siswa.

1. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)

Variabel bebas (*independent Variabel*) adalah ubahan yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya dependen variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran *Peer Teaching*.

2. Variabel Terikat (*Dependen Variabel*)

Variabel terikat ialah ubahan yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya penjuror Variabel bebas (Usman, 2003: 9). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara dua Variabel yaitu Variabel bebas dan Variabel terikat. Hubungan antara dua Variabel tersebut berupa hubungan asimetris dimana satu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Hubungan asimetris yang terbentuk berupa hubungan antara stimulus dan respons dalam bentuk bivariat (dua variabel). Hubungan asimetris dalam penelitian ini terlihat dari variabel bebas (sebagai stimulus) yang berupa penggunaan metode *Peer Teaching* yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Tempat atau daerah penelitian adalah suatu tempat atau lokasi objek penelitian dilakukan. Daerah penelitian ditetapkan di SDN Giring I Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep dengan pertimbangan :

1. Belum pernah dilakukan penelitian sejenis penelitian ini

2. Cara guru mengajar lebih banyak menggunakan ceramah

3.3 Populasi dan Sampel

Penentuan responden penelitian didasarkan pada besarnya populasi dan teknik sampling yang digunakan.

1. Populasi
Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 108). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 Sekolah Dasar Negeri Giring I Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.

2. Teknik Pengambilan Sampel

- a. Teknik Sampling

Metode yang digunakan dalam menentukan sejumlah populasi yang mewakili sebagai responden penelitian dikenal dengan istilah teknik sampling. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Cluster Sampling* (sampel gugus sederhana). Teknik sampling ini terjadi jika populasi terdiri dari beberapa kelompok dengan karakteristik yang hampir sama, sehingga salah satu di antaranya dapat ditarik sebagai sampel (Gulo, 2002: 93).

Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil sejumlah gugus atau kelompok sebagai sampel dan kemudian semua unsur penelitian dalam kelompok tersebut diteliti semua. Dengan demikian semua subjek dalam kelompok tersebut dijadikan sebagai responden penelitian. Keuntungan penggunaan teknik sampling ini adalah tidak perlunya daftar kerangka sampling dengan segala unsur-unsurnya.

- b. Ukuran Sampel

Ukuran sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Hal ini diterapkan apabila peneliti hanya akan meneliti sebagian dari populasi dan kemudian bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Penelitian sampel dilakukan apabila keadaan subjek di dalam populasi benar-benar homogen. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan kesimpulan sampel sekaligus kesimpulan populasi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian membantu pekerjaan peneliti menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih

cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis metode, yaitu:

1. Metode Angket

Angket ialah daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis kemudian dikirimkan untuk diisi oleh responden (Burhan Bungin, 2005: 123) sesuai dengan permintaan pengguna. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup, yaitu angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda pada tempat atau kolom yang sesuai atau dengan kata lain responden tinggal memilih jawaban yang telah disiapkan (Suharsimi Arikunto, 2006: 152). Angket merupakan salah satu jenis data primer karena didapat langsung dari pihak pertama (Usman, 2003 : 73).

2. Metode Tes

Metode tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan-latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2006: 150). Metode tes ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa pada pokok bahasan satuan volume.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik atau cara dalam mengumpulkan berbagai macam data dari narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a. *Pre tes*

Pre tes merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data-data yang relevan dan akurat. Tujuan diadakan *pre tes* yaitu untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi pelajaran matematika sebelum menggunakan metode *Peer Teaching*.

- b. *Pos tes*

Pos tes merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data-data yang relevan dan akurat. Tujuan diadakan *pos tes* yaitu untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Peer Teaching*. Dalam hal ini untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yaitu dengan cara melihat hasil belajar atau hasil evaluasi dari siswa-siswi itu sendiri.

3. Metode bantu

Metode bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 206).

3.5 Metode Analisis Data

1. Tahap Penyusunan

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar matematika. Pembuatan instrumen pada penelitian ini meliputi:

a. Angket

Dalam penelitian ini bentuk angket yang digunakan adalah pilihan ganda yaitu suatu bentuk angket dimana responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan dengan empat alternatif. Terdapat dua tipe kriteria penilaian yaitu positif dan negatif. Untuk pernyataan positif kriterianya: skor 4 untuk jawaban a, skor 3 untuk jawaban b, skor 2 untuk jawaban c, dan skor 1 untuk jawaban d. Sedangkan pernyataan negatif kriterianya: skor 4 untuk jawaban d, skor 3 untuk jawaban c, skor 2 untuk jawaban b, dan skor 1 untuk jawaban a.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Minat Belajar Matematika

Indikator	Sub Indikator	No. Item
1. Perasaan senang	a. Perasaan siswa saat mengikuti pelajaran Matematika b. Perasaan siswa saat belajar Matematika secara berkelompok	
2. Konsentrasi	a. Konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran Matematika	
3. Kesadaran	a. Kesadaran siswa untuk bertanya	
4. Kemauan	a. Kemauan siswa untuk mengerjakan soal-soal Matematika b. Kemauan siswa dalam kelompoknya untuk mengungkapkan gagasan	

b. Tes

Pada penelitian ini, metode tes digunakan untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa. Langkah-langkah dalam penyusunan soal tes adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat batasan soal yaitu soal-soal pada pokok bahasan Membuat kisi-kisi soal tes berdasarkan batasan soal yang telah dirumuskan
- 2) Menyusun soal-soal tes
- 3) Mengadakan uji coba soal tes

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Analisis data dilakukan setelah semua data-data penelitian terkumpul. Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena mengingat kebenaran berdasarkan data-data yang telah dianalisa. Pengertian Analisis menurut Winarno (1975:36) adalah usaha konkrit untuk membuat data itu berbicara sebab berapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul, apabila tidak tersusun dalam suatu organisasi dan tidak menurut sistematis yang baik niscaya data itu merupakan bahan yang membisu seribu bahasa. Kemudian menurut Marzuki (1938:87) analisis data adalah usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumus-rumus dan pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek-proyek penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif
Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar
Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Kriteria penilaian analisis data dari hasil observasi
76% - 100% = Baik
56% - 75% = Cukup
40% - 55% = Kurang
< 40% = Tidak Baik

3.6 Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini didasari :

1. Hasil belajar dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan nilai ketuntasan pos tes minimal ≥ 65 dari nilai rata-rata pre tes.
2. Siswa menjadi lebih aktif pada saat menggunakan metode *Peer Teaching* jika observasi bernilai baik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Siklus I

Berdasarkan penelitian penggunaan metode *Peer Teaching* yang telah dilakukan peneliti yaitu pemberian tes sebanyak dua kali, pre tes dan pos tes diperoleh data sebagai berikut :

TABEL 4.1

DATA NILAI PRE TES DAN POS TES SIKLUS I SISWA KELAS VI SDN GIRING I KECAMATAN MANDING KABUPATEN SUMENEP

NO	NAMA SISWA	PRE TES	POS TES
1	Abd. Rosik	30	50
2	Hairul Umam	20	40
3	Ikawati	20	40
4	Indra Gunawan	30	50
5	Laili Maftuhah	20	50
6	Lulufatul Ainiyah	30	40
7	Moh. Efendi	20	40
8	Moh. Fahrur Rozi	20	40
9	Moh. Mahfud	50	60
10	Moh. To'el Dofroni	30	50

NO	NAMA SISWA	PRE TES	POS TES
11	Nurul Fadilah	50	70
12	Purwanto	50	60
13	Raudatul Jannah	30	50
14	Samawati	30	50
15	Siti Aisyah	70	80
16	Sufiyatun Rosida	20	40
17	Uswatun Hasanah	50	60
18	Wardana Putri	20	30
19	Fadilur Rahman	70	80
JUMLAH		660 ($\Sigma X1$)	980 ($\Sigma X2$)

Nilai hasil belajar matematika pada siklus I dijadikan sebagai nilai dasar (pre tes) bagi siklus II. Setelah memberikan tes kepada siswa, peneliti juga mengamati (observasi) kegiatan siswa pada waktu proses belajar mengajar dalam pembelajaran matematika di kelas VI setelah menggunakan metode *Peer Teaching*. Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2

TABEL 4.2

Hasil Observasi Siklus I Kegiatan Siswa Pada Waktu Proses Belajar Mengajar Dalam Pembelajaran matematika Dengan Penggunaan Metode *Peer Teaching*

NO	Butir-Butir Sasaran (Kegiatan Siswa Pada Waktu Proses Belajar Mengajar)	Jumlah Siswa	
		Ya	Tidak
1	Murid merasa senang saat mengikuti pelajaran Matematika	9	10
2	Murid antusias belajar Matematika secara berkelompok	8	11
3	Murid berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran Matematika	5	14
4	Murid antusias dalam bertanya	12	7
5	Siswa mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal-soal Matematika	8	11
6	Siswa dalam kelompoknya mempunyai kemauan untuk mengungkapkan gagasan	4	15

- a) Item no. 1
Dari 19 murid, siswa yang merasa senang saat mengikuti pelajaran Matematika yaitu sebanyak 9 siswa (47%).
- b) Item no. 2
Dari 19 murid, siswa yang antusias belajar Matematika secara berkelompok yaitu sebanyak 8 siswa (42%).

- c) Item no. 3
Dari 19 murid, siswa yang berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran yaitu sebanyak 5 siswa (26%).
 - d) Item no. 4
Dari 19 murid, siswa yang antusias dalam bertanya yaitu sebanyak 12 siswa (63%).
 - e) Item no. 5
Dari 19 murid, siswa yang mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal-soal Matematika yaitu sebanyak 8 siswa (42%).
 - f) Item no. 6
Dari 19 murid, siswa yang dalam kelompoknya mempunyai kemauan untuk mengungkapkan gagasan yaitu sebanyak 4 siswa (21%).
- Kriteria penilaian :
- 70% - 100% = A
 - 40% - 69% = B
 - 0 - 40% = C

TABEL 4.3

Hasil Observasi Siklus I Kegiatan Siswa Pada Waktu Proses Belajar Mengajar Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode *Peer Teaching* (berdasarkan kriteria hasil data)

NO	Butir-Butir Sasaran (Kegiatan Siswa Pada Waktu Proses Belajar Mengajar)	Nilai		
		A	B	C
1	Murid merasa senang saat mengikuti pelajaran Matematika	-	√	-
2	Murid antusias belajar Matematika secara berkelompok	-	√	-
3	Murid berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran Matematika	-	-	√
4	Murid antusias dalam bertanya	-	√	-
5	Siswa mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal-soal Matematika	-	√	-
6	Siswa dalam kelompoknya mempunyai kemauan untuk mengungkapkan gagasan	-	-	√

Dalam menganalisis data tersebut, untuk kriteria A bernilai 3, kriteria B bernilai 2 dan kriteria C bernilai 1

4.1.2 Siklus II

TABEL 4.4
DATA NILAI PRE TES DAN POS TES SIKLUS II SISWA KELAS VI SDN GIRING I KECAMATAN MANDING KABUPATEN SUMENEP

NO	NAMA SISWA	PRE TES	POS TES
1	Abd. Rosik	50	80
2	Hairul Umam	40	85
3	Ikawati	40	90
4	Indra Gunawan	50	95
5	Laili Maftuhah	50	80
6	Lulufatul Ainiyah	40	85
7	Moh. Efendi	40	85
8	Moh. Fahrur Rozi	40	80
9	Moh. Mahfud	60	100
10	Moh. To'el Dafroni	50	85
11	Nurul Fadilah	70	90
12	Purwanto	60	95
13	Raudatul Jannah	50	90
14	Samawati	50	85
15	Siti Aisyah	80	100
16	Sufiyatun Rosida	40	60
17	Uswatun Hasanah	60	90
18	Wardana Putri	30	65
19	Fadilur Rahman	80	100
JUMLAH		980 (ΣX1)	1640 (ΣX2)

Setelah memberikan tes kepada siswa, peneliti juga mengamati (observasi) kegiatan siswa pada waktu proses belajar-mengajar dalam pembelajaran Matematika di kelas VI setelah menggunakan metode *Peer Teaching*. Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5

TABEL 4.5

Hasil Observasi Siklus II Kegiatan Siswa Pada Waktu Proses Belajar Mengajar Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Penggunaan Metode *Peer Teaching*

N O	Butir-Butir Sasaran (Kegiatan Siswa Pada Waktu Proses Belajar Mengajar)	Jumlah Siswa	
		Ya	Tidak
1	Murid merasa senang saat mengikuti pelajaran Matematika	17	2
2	Murid antusias belajar Matematika secara berkelompok	12	7
3	Murid berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran	14	5

	Matematika		
4	Murid antusias dalam bertanya	12	7
5	Siswa mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal-soal Matematika	10	9
6	Siswa dalam kelompoknya mempunyai kemauan untuk mengungkapkan gagasan	14	5

- a) Item no. 1
 Dari 19 murid, siswa yang merasa senang saat mengikuti pelajaran Matematika yaitu sebanyak 17 siswa (89%).
- b) Item no. 2
 Dari 19 murid, siswa yang antusias belajar Matematika secara berkelompok yaitu sebanyak 12 siswa (63%).
- c) Item no. 3
 Dari 19 murid, siswa berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran Matematika yaitu sebanyak 14 siswa (74%).
- d) Item no. 4
 Dari 19 murid, siswa yang antusias dalam bertanya yaitu sebanyak 12 siswa (63%).
- e) Item no. 5
 Dari 19 murid, siswa yang mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal-soal Matematika yaitu sebanyak 10 siswa (53%).
- f) Item no. 6
 Dari 19 murid, siswa yang dalam kelompoknya mempunyai kemauan untuk mengungkapkan gagasan yaitu sebanyak 14 siswa (74%).
 Kriteria penilaian :
 70% - 100% = A
 40% - 69% = B
 0 - 40% = C

TABEL 4.6

Hasil Observasi Kegiatan Siswa Pada Waktu Proses Belajar-Mengajar Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode *Peer Teaching* (berdasarkan kriteria hasil data)

NO	Butir-Butir Sasaran (Kegiatan Siswa Pada Waktu Proses Belajar Mengajar)	Nilai		
		A	B	C
1	Murid merasa senang saat mengikuti pelajaran Matematika	√	-	-
2	Murid antusias belajar Matematika secara berkelompok	-	√	-
3	Murid berkonsentrasi saat	√	-	-

	mengikuti pelajaran Matematika			
4	Murid antusias dalam bertanya	-	√	-
5	Siswa mempunyai kemauan untuk mengerjakan soal-soal Matematika	-	√	-
6	Siswa dalam kelompoknya mempunyai kemauan untuk mengungkapkan gagasan	√	-	-

4.2 Pembahasan

4.2.1 Siklus I

Dari hasil pre tes (sebelum menggunakan metode *Peer Teaching*) yang terdapat dalam tabel 4.1 di atas diperoleh data bahwa yang memperoleh nilai :

80 – 100 sebanyak 0 siswa
 60 – 79 sebanyak 2 siswa
0 – 59 sebanyak 17 siswa +
 Jumlah 19 siswa

Sedangkan setelah menggunakan metode *Peer Teaching* (pos tes) diperoleh data yang memperoleh nilai :

80 – 100 sebanyak 2 siswa
 60 – 79 sebanyak 4 siswa
0 – 59 sebanyak 13 siswa +
 Jumlah 19 siswa

Dari tabel 4.1 peneliti juga dapat mencari rata-rata kelas baik pada saat pre tes dan pos tes.

Rata-rata kelas pada saat pre tes :

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum X}{\sum N} \\ &= \frac{660}{19} \\ &= 35 \end{aligned}$$

Jadi rata-rata kelas pada saat pre tes adalah 35

Rata-rata kelas pada saat pos tes :

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum X}{\sum N} \\ &= \frac{980}{19} \\ &= 52 \end{aligned}$$

Jadi rata-rata kelas pada saat pos tes adalah 52

Presentase kenaikan rata-rata kelas adalah :

$$\begin{aligned} P &= \frac{52 - 35}{35} \times 100\% \\ &= 49\% \end{aligned}$$

Hasil analisis data dari data observasi :

$$\begin{aligned} P &= \frac{(0 \times 3) + (4 \times 2) + (2 \times 1)}{6 \times 3} \times 100\% \\ &= \frac{0 + 8 + 2}{6} \times 100\% \end{aligned}$$

$$= \frac{10}{18} \times 100\% = 56\%$$

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka observasi bernilai **cukup**.

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa ada peningkatan nilai rata-rata kelas antara pre tes dengan pos tes. Dari nilai-nilai yang telah dianalisis oleh peneliti dapat dilihat tingkat keberhasilan dan tingkat kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika, baik sebelum maupun sesudah menggunakan metode *Peer Teaching*. Tingkat keberhasilan dan kesulitan belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Peer Teaching* disajikan dalam tabel berikut ini :

TABEL 4.7

Tingkat Keberhasilan dan Kesulitan Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Metode *Peer Teaching*

No	Identifikasi Siswa	Frekuensi	Presentase
1.	Siswa yang berhasil dalam pembelajaran Matematika (berdasarkan siswa yang memperoleh nilai di atas 65)	2	$\frac{2}{19} \times 100\% = 11\%$
2.	Siswa yang mengalami kesulitan belajar (berdasarkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 65)	17	$\frac{17}{19} \times 100\% = 89\%$

TABEL 4.8

Tingkat Keberhasilan dan Kesulitan Belajar Siswa Sesudah Menggunakan Metode *Peer Teaching*

No	Identifikasi Siswa	Frekuensi	Presentase
1.	Siswa yang berhasil dalam pembelajaran Matematika (berdasarkan siswa yang memperoleh nilai di atas 65)	3	$\frac{3}{19} \times 100\% = 16\%$
2.	Siswa yang mengalami kesulitan belajar (berdasarkan siswa yang	16	$\frac{16}{19} \times 100\% = 84\%$

	memperoleh nilai di bawah 65)		
--	-------------------------------	--	--

Dari pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *Peer Teaching* diperoleh :

- Peningkatan nilai rata – rata pos tes dari nilai rata – rata pre tes hanya sebesar 49% lebih kecil dari peningkatan nilai rata – rata yang dikehendaki yaitu sebesar 65%.
- Ketuntasan belajar pada saat pembelajaran menggunakan metode *Peer Teaching* mencapai 16% atau ada 3 siswa dari 19 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 16% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode *Peer Teaching*.
- Aktivitas siswa secara keseluruhan selama kegiatan pembelajaran masih tergolong kurang karena hanya ada beberapa kriteria yang terpenuhi. Siswa yang berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran Matematika dinilai cukup, karena sebagian kecil siswa yang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru tentang kegiatan yang harus dilakukan, serta berani bertanya apabila ada penjelasan yang kurang jelas. Pemahaman siswa terhadap materi dan partisipasi siswa di dalam kelompok tergolong kurang karena, masih ada siswa yang tidak mau memberikan pendapat untuk menyelesaikan masalah dan kurang termotivasi dalam mengerjakan tugas secara bersama-sama sehingga guru harus menjelaskan kembali keuntungan mengerjakan tugas secara berkelompok sebagai motivasi bagi siswa. Jadi, siswa masih kurang aktif karena observasi bernilai cukup.

4.2.2 Siklus II

Pada siklus kedua ini, diperoleh data yang memperoleh nilai :

$$\begin{array}{l} 80 - 100 \text{ sebanyak } 17 \text{ siswa} \\ 60 - 79 \text{ sebanyak } 2 \text{ siswa} \\ \underline{0 - 59 \text{ sebanyak } 0 \text{ siswa}} \\ \text{Jumlah} \qquad \qquad \qquad 19 \text{ siswa} \end{array}$$

Dari tabel 4.4 peneliti juga dapat mencari rata-rata kelas baik pada saat pos tes.

Rata-rata kelas pada saat pos tes :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{1640}{19}$$

$$\begin{aligned}
 &= 19 \\
 &= 86 \\
 \text{Jadi rata-rata kelas pada saat pos tes adalah } &86 \\
 \text{Presentase kenaikan rata-rata kelas adalah :} & \\
 P &= \frac{86 - 52}{52} \times 100\% \\
 &= 65\% \\
 \text{Hasil analisis data dari data observasi :} & \\
 P &= \frac{(3 \times 3) + (3 \times 2) + (0 \times 1)}{6 \times 3} \times 100\% \\
 &= \frac{9 + 6 + 0}{18} \times 100\% \\
 &= \frac{15}{18} \times 100\% \\
 &= 83,33\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka observasi bernilai **baik**.

Tingkat keberhasilan dan kesulitan belajar siswa pada siklus kedua disajikan dalam tabel berikut ini :

TABEL 4.9

Tingkat Keberhasilan dan Kesulitan Belajar Siswa Sesudah Menggunakan Metode *Peer Teaching*

N o	Identifikasi Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Siswa yang berhasil dalam pembelajaran Matematika (berdasarkan siswa yang memperoleh nilai di atas 65)	17	$\frac{17}{19} \times 100\%$ = 89%
2	Siswa yang mengalami kesulitan belajar (berdasarkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 65)	2	$\frac{2}{19} \times 100\%$ = 11%

Dari pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *Peer Teaching* pada siklus kedua diperoleh :

- Peningkatan nilai rata – rata pos tes dari nilai rata – rata pre tes sebesar 66% lebih besar dari peningkatan nilai rata – rata yang dikehendaki yaitu sebesar 65%.
- Ketuntasan belajar pada saat pembelajaran menggunakan metode *Peer Teaching* mencapai 89% atau ada 17 siswa dari 19 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebesar 89% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar dengan metode *Peer Teaching* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa

dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Aktivitas siswa secara keseluruhan selama kegiatan pembelajaran sudah tergolong baik karena semua kriteria terpenuhi. Perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dinilai baik, karena sebagian besar siswa yang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru tentang kegiatan yang harus dilakukan, serta berani bertanya apabila ada penjelasan yang kurang jelas. Pemahaman siswa terhadap materi dan partisipasi siswa di dalam kelas tergolong baik karena siswa mau memberikan pendapat untuk menyelesaikan masalah dan termotivasi dalam mengerjakan tugas secara bersama-sama. Jadi, siswa dinilai aktif karena observasi bernilai baik.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan tes pada siswa kelas VI SDN Giring I Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

- Penggunaan metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari presentase kenaikan rata-rata kelas pada siklus pertama 49 % dan pada siklus kedua meningkat menjadi 65%
- Penggunaan metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk memperhatikan pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus pertama bernilai cukup yaitu 56%, dan hasil observasi siklus kedua meningkat, bernilai baik yaitu 83,33%.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

- Untuk melaksanakan belajar dengan metode *Peer Teaching* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode *Peer Teaching* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

1. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN Giring I Tahun Pelajaran 2013/2014. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

6. PUSTAKA

- Arikunto,S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto,S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu dan Zain Sutan Mohammad. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Budiyono. 2000. *Statistika Dasar Untuk Penelitian*. Surakarta: FKIP UNS
- Burhan Bungin. 2005. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Gulo,W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Usman H. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wingkel WS, 1984, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta:Gramedia.